



Interaksi Hubungan Tanpa Status Antara Lawan Jenis Pada Mahasiswa Fisip UPN Veteran Yogyakarta

Oleh :

Alifah Ilyana¹, Faksi Triana Al Hamidy²

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta^{1,2}

Email: ilyana73.ai@gmail.com¹,

Abstract

Humans establish communication relationships between each other, including with the opposite sex. It is not uncommon for this communication to give birth to feelings that continue into a relationship. Relationships between individuals that occur often become unclear or are often called Stateless Relationships (HTS). Stateless relationships are conditions in which a person is in a relationship with or without involving an officially recognized status in their relationship. Relationships without status have an approach to social penetration theory where in establishing the stages of closeness in a relationship without status each individual will approach the opposite sex to reveal information and interests between individuals. The stages in the information gathering phase become a factor in the running of a relationship without status which will end in sustainability or social penetration.

Keywords: *Stateless Relationships, Social Penetration Theory, Relation Communication.*

Abstrak

Manusia menjalin hubungan komunikasi antara satu dengan yang lain, termasuk dengan lawan jenis. Tidak jarang komunikasi tersebut melahirkan perasaan yang berlanjut menjadi sebuah hubungan. Hubungan antar individu yang terjadi seringkali menjadi tidak jelas atau sering disebut dengan Stateless Relationships (HTS). Hubungan tanpa status merupakan kondisi dimana seseorang menjalin hubungan dengan atau tanpa melibatkan status yang diakui secara resmi dalam hubungannya. Hubungan tanpa status memiliki pendekatan teori penetrasi sosial dimana dalam menjalin tahapan kedekatan dalam hubungan tanpa status setiap individu akan mendekati lawan jenis untuk mengungkapkan informasi dan ketertarikan antar individu. Tahapan dalam fase pengumpulan informasi menjadi salah satu faktor berjalannya hubungan tanpa status yang akan berujung pada keberlanjutan atau penetrasi sosial.

Kata Kunci: *Stateless Relationships, Teori Penetrasi Sosial, Komunikasi Relasi.*

I. Pendahuluan

Dalam menjalin sebuah hubungan interaksi antara lawan jenis, manusia berkomunikasi secara bertahap guna menggali informasi terkait lawan bicara. Awal komunikasi yang baik dapat menjadi penentu dalam membangun hubungan diantara



manusia supaya hubungan tersebut menjadi semakin intim. Akan tetapi dalam perjalanannya, komunikasi kerap mengalami beberapa kendala yang menyebabkan ketidakcocokan antar individu sehingga membuat hubungan tersebut berhenti di tengah jalan.

Hubungan tanpa status (HTS) menjadi sebuah tren di kalangan anak muda terutama bagi mereka yang merasa dekat tetapi tidak memiliki kedekatan status. Menurut Shena Tubbs dilansir dari Gramedia Blog (Veronika N, 2022) hubungan tanpa status merupakan kondisi dimana seseorang berusaha mengekspresikan rasa cintanya tetapi belum siap untuk berkomitmen, dengan kata lain masih memiliki ketakutan untuk memiliki sebuah keterikatan.

Dalam hubungan ini pendekatan secara bertahap berperan penting dalam menentukan sikap seseorang dalam menjalani hubungan sehingga membuat seseorang memilih untuk menjalin sebuah hubungan tanpa status. Kebanyakan orang memilih status tersebut guna menghindari kemungkinan-kemungkinan kedepannya yang mungkin terjadi dalam sebuah hubungan yang dijalani. Hubungan tanpa status (HTS) dapat menjadi hubungan yang eksklusif dimana seseorang menjalani sebuah hubungan tanpa status dengan sebuah komitmen kedepannya ataupun menjadi hubungan yang bersifat tidak eksklusif dimana HTS membuka kesempatan kehadiran orang baru di tengah interaksi hubungan yang dirasa masih kurang serasi.

Dalam menggali kedekatan hubungan diantara individu dalam Hubungan tanpa status teori penetrasi sosial mencoba mengetahui lebih dalam tentang proses hubungan tanpa status. Teori Penetrasi Sosial merupakan teori yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973. Teori ini merujuk pada hubungan tingkah laku manusia khususnya dalam hubungan interpersonal. Teori ini mengilustrasikan ikatan yang terjadi dalam sebuah hubungan dimana suatu individu mendapatkan pencapaian komunikasi dari yang dangkal (*superficial*) ke komunikasi yang lebih dalam (*intimate*)(Kustiawan et al., 2022).

Teori ini juga dikenal luas sebagai teori kulit bawang karna teori ini dianalogikan layaknya kulit bawang yang berlapis-lapis. Penggambaran kulit bawang ini merujuk pada diri manusia yang masing-masing individunya memiliki karakteristik (sifat) kepribadian



yang berbeda. Hal ini didasarkan pada aktivitas-aktivitas sosial manusia tentang informasi pribadi yang dibagikan kepada orang lain baik secara umum maupun yang bersifat khusus. Informasi umum dibagikan pada individu baru yang belum memiliki keterikatan yang cukup kuat, sementara informasi khusus(pribadi) cenderung dibagikan kepada individu yang telah memiliki ikatan yang kuat. Konsep teori ini memiliki cakupan yang luas dimana terdiri dari berbagai macam topik pembahasan yang ada dalam pikiran tiap individu dan juga konsep mengenai perasaan (ruang dalam diri) mengenai informasi pada suatu topik(Griffin et al., 2009).

Pengungkapan informasi berperan dalam keberlangsungan sebuah hubungan dimana informasi mempengaruhi persepsi tiap individu. Informasi khusus (pribadi) seseorang yang telah diungkapkan pada individu yang memiliki ikatan akan mengurangi ketidakpastian sehingga hubungan mengarah pada peningkatan yang lebih baik. Pada proses pengungkapan informasi kedua belah pihak harus saling berbagi informasi sehingga diharapkan mampu membawa hubungan menjadi lebih intim. Interaksi timbal balik secara bertahap akan menumbuhkan rasa memahami dan saling percaya pada hubungan tersebut.

Teori ini juga lekat dengan sebutan teori pertukaran sosial, hal ini mengacu pada adanya aktivitas pertukaran diantara individu masing-masing yang berdasar pada biaya dan imbalan yang dapat diterima sehingga menciptakan konsep timbal balik diantara individu. Hal ini akan membawa pada konsep penghargaan dan pengorbanan dimana penghargaan mendorong pada perilaku kepuasan sementara pengorbanan menekankan pada hal yang cenderung dapat menimbulkan perasaan negatif. Konsep inilah yang pada akhirnya terjalin dalam hubungan tanpa status dimana tiap individu akan mencoba menggali hal apa yang akan didapatkan dari hubungan yang dijalankan (Wulandari, 2013)

Teori penetrasi mengamati bagaimana perkembangan dan keberlanjutan sebuah hubungan. Dalam teori ini akan dijelaskan bahwa Hubungan Tanpa Status (HTS) tidak selalu berlanjut pada level berikutnya, namun juga dapat menjadi akhir dari hubungan tersebut. Faktor penentu yang menyebabkannya tergantung dari keuntungan yang diperoleh dari masing masing individu dalam hubungan. Perhitungan untung dan rugi akan mempengaruhi keinginan individu dalam mengambil keputusan. Apabila individu



merasa diuntungkan, maka ia cenderung akan melanjutkan hubungannya. sebaliknya, individu yang merasa dirugikan kemungkinan akan mengakhiri hubungan tersebut (Kurniati, 2018).

Dalam konteks Mahasiswa FISIP UPN Veteran Yogyakarta, keuntungan dan kerugian yang diperoleh dapat mempengaruhi sebuah hubungan yang dijalin. Mahasiswa yang memperoleh dampak positif dari hubungan tersebut seperti kebebasan tanpa komitmen, motivasi personal, dan eksplorasi, cenderung akan mempertahankan hubungan tersebut. Sebaliknya, mahasiswa yang memperoleh kerugian seperti konflik, ketidakpastian status, cenderung akan mengakhiri hubungan tersebut. Proses perhitungan ini mencerminkan prinsip teori penetrasi, dimana individu mempertimbangkan keberlanjutan sebuah hubungan berdasarkan keuntungan atau kerugian yang diperolehnya.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana peneliti menekankan pada proses dan makna untuk memahami pengalaman narasumber secara mendalam. Narasumber pada penelitian ini akan diseleksi dan dianggap memiliki banyak informasi yang dibutuhkan. Metode pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara secara langsung dimana akan ada lima (5) narasumber. Narasumber berdasarkan kriteria yaitu Mahasiswa FISIP UPN Veteran Yogyakarta yang pernah mengalami Hubungan Tanpa Status (HTS). Pada wawancara, peneliti ingin menggali bagaimana pengetahuan, pendapat, dan pengalaman narasumber terhadap kasus Hubungan Tanpa Status (HTS).

Penggunaan metode kualitatif dimana metode ini dapat memfokuskan diri pada subjek (narasumber) terkait permasalahan yang di gali sehingga informasi terkait dapat di ketahui secara detail dan rinci sesuai dengan pengalaman dan narasumber. Dalam ranah konsep, hal ini membantu peneliti dalam memahami arah penelitian. Adapun teori yang digunakan juga mempermudah dalam mengklasifikasikan dan mengolah data.



Pada data wawancara yang telah terkumpul, kemudian akan diklasifikasikan sesuai indikator-indikator yang telah ditentukan. Indikator-indikator ini mencakup bentuk interaksi, dampak, faktor yang mempengaruhi, dan harapan di masa depan. Data akan dianalisis dan disusun dengan menyajikan kutipan-kutipan yang relevan. Hasil analisis akan disimpulkan sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang interaksi hubungan tanpa status antara lawan jenis pada mahasiswa FISIP UPN Veteran Yogyakarta.

III. Pembahasan

Hubungan Tanpa Status (HTS) merupakan sebuah keadaan dimana seseorang menjalani sebuah hubungan dengan atau tanpa melibatkan status resmi yang diakui pada hubungan mereka. Hubungan tanpa status biasanya melibatkan hal baik secara emosional maupun fisik. Walaupun tidak melibatkan perasaan, hubungan tanpa status kerap berjalan dengan adanya komunikasi intens dari ketertarikan diantara kedua belah pihak. Hubungan ini awam terjadi pada kalangan muda terkhusus mereka yang menginginkan sebuah interaksi romantis tanpa melibatkan hal yang lebih.

Kebanyakan orang yang menjalin Hubungan Tanpa Status biasanya berawal dari ketertarikan diantara lawan jenis baik itu secara sekilas maupun secara bertahap. Hal ini yang pada akhirnya akan memotivasi individu untuk mengambil langkah dalam mengungkapkan perasaannya lewat perilaku dan juga interaksi yang diberikan kepada lawan jenisnya. Kebanyakan para pelaku dari HTS biasanya telah melewati fase awal (fase orientasi) dalam pendekatan penetrasi sosial dan masuk pada fase kedua (fase pertukaran penjangkakan afektif), dimana pada fase kedua ini terjadi penentuan keberlanjutan hubungan untuk selanjutnya membuka diri dan berlanjut pada fase ketiga (pertukaran afektif) membagikan hal yang di rasa masuk dalam ranah privasi. Hal ini berkaitan dengan adanya keinginan dari kedua maupun salah satu pihak individu untuk meletakkan batas.

Hubungan Tanpa Status (HTS) dalam kenyataannya kerap memberikan beberapa pengaruh pada pelakunya. Beberapa orang yang menjalani hubungan tersebut biasanya belum memiliki rencana matang kedepannya sehingga membuat pelaku memutuskan



untuk menjalin sebuah hubungan tanpa status yang jelas. Maka dari itu penulis melakukan wawancara pada beberapa narasumber terkait dengan interaksi Hubungan Tanpa Status yang pernah ataupun sedang dijalani.

Pada hasil wawancara, kelima narasumber yaitu HA, PN, AM, ZG, dan WW yang merupakan mahasiswa FISIP UPN Veteran Yogyakarta. Kelima narasumber pernah terlibat pada hubungan tanpa status sehingga mereka telah memahami konsep HTS dimana hubungan tersebut merupakan relasi diantara dua individu yang sepakat untuk melibatkan perasaan emosional dan fisik namun tidak secara formal mengakui hubungan tersebut. Dalam hubungan ini kedua individu setuju untuk tidak memberikan status resmi dengan tujuan kebebasan pribadi dan menghindari tanggung jawab yang berkaitan. Hal ini menjadikan alasan kelima narasumber tersebut menjalin hubungan tanpa status dengan beberapa pertimbangan seperti kebebasan pribadi dan menghindari tanggung jawab. Berbeda dengan hubungan formal, masing masing individu dalam hubungan tersebut akan terikat dengan peraturan-peraturan yang disepakati. Dapat dilihat pada wawancara "*Kalau HTS itu lebih fleksibel dan bebas, sementara hubungan formal itu ada tanggung jawab seperti memberi kabar dan aku sendiri suka bebas aja*" (wawancara dengan narasumber HA). Dengan HTS narasumber juga ingin menikmati hubungan tanpa tekanan dan fokus pada perkuliahan. "*alasan pilih HTS-an karena ayah dia larang pacaran, jadi kita disuruh fokus dulu sama kuliah*" (wawancara dengan narasumber ZG). Adapun pada narasumber yang memiliki trauma menjalin hubungan resmi di masa lalu sehingga lebih memilih hubungan tanpa status. Pada wawancara "*aku pernah diselingkuhi jadi aku sulit percaya dan mudah cemburu kalau dia sama temannya yang perempuan*" (wawancara dengan AM).

Hubungan tanpa status juga melalui tahapan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dari pembukaan diri (*Self-disclosure*) yang nantinya mempengaruhi keputusan pada keberlanjutan hubungan tersebut. Menurut (Rahmadani & Flowerina, 2024) teori Penetrasi oleh Altman dan Taylor merupakan penggambaran sebuah interaksi dalam hubungan dimana individu berjalan dari komunikasi dangkal menuju pada komunikasi intim. Terdapat empat fase keterbukaan diri dalam teori ini yaitu fase orientasi, pertukaran

penjajakan afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil yang dapat dianalisis pada hubungan tanpa status Mahasiswa FISIP UPN Veteran Yogyakarta.

1. Fase Orientasi

Fase ini merupakan awal interaksi pada sebuah hubungan. Individu mulai mengenal satu sama lain dengan obrolan kategori ringan seperti aktivitas sehari-hari, hobi, dan lainnya. Pada narasumber HA dan PN memiliki kesamaan yaitu memulai fase perkenalan melalui media sosial, narasumber PN menyatakan *“Kenalnya dikenalin temen lalu bertukar nomer whatsapp dan memulai obrolan ringan. Obrolan berupa basabasi menanyakan kegiatan apa yang sudah dilakukan”*(wawancara dengan narasumber PN). Adapun narasumber AM, ZG, dan WW memulai interaksinya dengan bertemu secara langsung, pada narasumber AM mengatakan berkenalan dengan lawan jenisnya saat kegiatan Ospek Kuliah *“jadi awal kenalan dengan dia itu karena kita satu gugus di Ospek Prodi, kita kenalan secara langsung dan ngobrol tentang tugas, kemudian berlanjut ke whatsapp”*(wawancara dengan narasumber AM).

Pada dasarnya komunikasi yang dilakukan dari beberapa narasumber berawal dari basa-basi yang membicarakan hal-hal umum seperti identitas diri. Lanjut biasanya pembicaraan dilakukan dengan membahas hal-hal random umum baik itu dari kegiatan/event yang dilakukan maupun hal-hal yang memiliki kesamaan prevensi kesukaan. Hal lain juga yang bisa menyukseskan fase orientasi adalah pandangan pertama yang fokus pada ketertarikan kilat yang akhirnya akan membuat individu tertarik dan memberanikan diri untuk melakukan interaksi.

2. Fase Penjajakan Afektif

Fase ini individu mulai berbagi banyak informasi seperti perasaan dan emosional. Proses pertukaran menjadi lebih mendalam sehingga individu dapat saling memahami. Pada narasumber, di fase kedua mulai berinteraksi dengan topik pembicaraan yang lebih pribadi dengan mencari beberapa informasi terkait dengan pasangannya seperti wawancara *“aku dan dia itu sering curhat, deeptalk masalah sehari-hari, masalah keluarga, dan dia itu pendengar yang baik”*(wawancara dengan narasumber WW). Adapun narasumber HA mulai



berinteraksi intens dengan sesekali melakukan pertemuan dan juga pergi bersama. Di samping itu narasumber HA juga sering berbincang melalui chat pada aplikasi pengirim pesan. Seperti pada wawancara *“semakin lama chat kita semakin intens dan kita sering ketemu main bareng”* (wawancara dengan narasumber HA)

Pada fase ini akan muncul rasa menyukai diantara maupun salah satu dari individu. Perasaan menyukai dapat menjadi faktor dalam keterbukaan diri dimana orang cenderung akan memberanikan diri dalam mengungkapkan dirinya. Dengan tingkat frekuensi komunikasi yang berbeda dari tiap narasumber, adanya rasa suka yang mendorong menggali informasi satu sama lain perlahan membuat tiap individu akan membuka dirinya dan melihat kecocokan di dalamnya.

3. Fase Pertukaran Afektif

Pada fase ini interaksi mencapai bagian pribadi dimana individu mulai berbagi informasi ranah privasi dan harapan-harapan yang lebih dalam. Pada fase ini biasanya masing-masing individu mulai atau sudah mengetahui perasaannya masing-masing. Menurut Myers (2012) dalam (Laksono, 2022) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perasaan suka dan cinta diantara individu, seperti perbedaan-perbedaan, fisik yang menarik (secara subjektif) dan imbalan yang diterima. Hal tersebut termasuk dalam daya tarik pribadi, daya tarik ini lah yang kemudian memunculkan karakter dan memunculkan perasaan diantara individu sehingga sebuah hubungan dapat terjadi lebih dalam lagi.

Pada narasumber ZG mengatakan ia dan pasangannya mulai nyaman satu sama lain *“kita itu udah terbiasa bareng jadi udah nyaman dan sepakat buat ga pacaran, karena kita mau fokus kuliah dulu”*(wawancara dengan narasumber ZG). Pada wawancara narasumber ZG menjelaskan bahwa kedua individu saling terbuka terhadap perasaan masing-masing dan menyepakati untuk tetap berada pada hubungan tanpa status dengan pertimbangan untuk fokus perkuliahan. Adapun wawancara narasumber PN *“dia udah nembak aku dan ingin kita pacaran aja, tapi aku ga bisa dan belum siap ke langkah selanjutnya, jadi aku nolak dia.”* dalam hal ini pasangan dari narasumber PN telah mengungkapkan perasaannya dan mengharapkan hubungannya beralih menjadi hubungan resmi. Akan tetapi



narasumber PN memilih untuk tetap berada dalam HTS melihat dari beberapa sikap dan perilaku yang dirasa masih kurang cocok sehingga ada sedikit rasa keraguan yang timbul untuk meresmikan hubungan mereka. Pada fase ini juga menentukan keberlanjutan sebuah hubungan dari konflik yang muncul, dimana hubungan tersebut memungkinkan mengalami pemberhentian hubungan (deprenetasi) ataupun berlanjut.

Deprenetasi merupakan kebalikan dari teori penetrasi dimana sebuah proses pengungkapan diri mengalami kemunduran, pemberhentian atau pembubaran pada sebuah hubungan. Dalam hubungan ini deprenetasi menyebabkan berjalannya interaksi dari komunikasi intim menuju komunikasi dangkal. Hal ini ditandai dengan individu yang mulai menarik diri dari keterbukaan, kurangnya komunikasi, dan bahkan menghilang secara mendadak akibat konflik dalam hubungan tersebut (Habibah et al., 2021). Pada narasumber HA mengatakan *“dia mulai disibukkan oleh skripsi jadi jarang memberi kabar sampai beberapa bulan, dia tidak pernah chat aku lagi dan menghilang gitu aja”*. Hal itu menunjukkan bahwa hubungan HTS narasumber HA mengalami deprenetasi dimana pasangannya perlahan menarik diri dari komunikasi, kembali menjadi asing bahkan menghilang secara mendadak dari hubungan tersebut. Kemudian pada narasumber PN mengalami deprenetasi namun masih tetap berhubungan *“setelah aku tolak dia, kita masih berteman kok masih chat juga, tapi tidak sedekat dulu”*. Pada kasus HTS narasumber PN dijelaskan terjadi kecanggungan setelah pasangan narasumber PN menyatakan perasaannya namun ditolak. Hubungan ini mengalami kemunduran interaksi dimana individu mulai saling menarik diri dari hubungan tersebut.

4. Fase Pertukaran Stabil

Fase ini merupakan interaksi tingkat emosional tinggi, dimana individu sudah saling memahami dan mampu berkomunikasi minim kesalahpahaman. Fase terakhir ini merupakan fase paling intim dimana kepercayaan antarindividu benar-benar terjalin dengan kuat. Pada hubungan tanpa status tidak ada salah satu dari narasumber yang mencapai tahap ini. Hubungan tanpa status memang rentan



mengalami deprenetasi karena tidak adanya kepastian atau status yang dimiliki, sehingga individu tidak dapat mengungkapkan keinginannya yang terhalang label tanpa status.

Ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam sulitnya keberlanjutan (deprenetasi) hubungan tersebut. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi hubungan tersebut diantaranya adanya anonimisasi (tidak diketahui). Dalam hal ini anonimitas disini berarti adanya ketidakjelasan identitas hubungan yang ingin dibawa entah kemana. Faktor kedua adalah adanya penurunan minat bersama dalam membangun hubungan yang lebih baik maupun yang lebih serius lagi sehingga menyebabkan keraguan pada masing-masing individu (Gibs, 2011 dalam Habibah et al., 2021). Depenetrasi juga berpotensi terjadi ketika pengungkapan diri berkurang akibat dari adanya konflik interpersonal dan stresor relasional. Hal ini ditandai dengan adanya pengurangan interaksi dan individu yang mulai menutup diri. Proses ini dapat terjadi secara bertahap maupun mendadak dan bergeser menjadi hubungan yang asing.

IV. Penutup

Hubungan Tanpa Status (HTS) adalah fenomena yang menjadi sebuah tren di kalangan anak muda, khususnya mahasiswa FISIP UPN Veteran Yogyakarta yang ingin behubungan romantis namun tidak terikat secara formal. Melalui wawancara dengan lima narasumber yang merupakan mahasiswa FISIP UPN Veteran Yogyakarta, didapatkan kesimpulan apa yang menjadi alasan mahasiswa lebih memilih HTS daripada hubungan formal seperti pacaran. Pada dasarnya mahasiswa memilih HTS karena ingin memiliki hubungan yang memberikan kebebasan pribadi, fleksibel, tanpa tekanan, dan ingin menghindari tanggung jawab yang ada pada hubungan formal. Pada penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial yang membantu menganalisis bagaimana pola interaksi pada hubungan tanpa status. Teori penetrasi membagi 4 fase tahapan pembukaan diri yang digunakan untuk memperkuat interaksi sebuah hubungan, fase dimulai dari orientasi, penjajakan afektif, pertukaran afektif, hingga pertukaran stabil. Namun, pada hubungan tanpa status mayoritas tidak mencapai fase pertukaran stabil karena tidak adanya komitmen yang mengikat sehingga rentan mengalami deprenetasi



sosial. sering kali tidak mencapai fase pertukaran stabil karena ketiadaan komitmen formal yang membuat hubungan rentan terhadap depenetrasi.

Depenetrasi sosial merupakan proses kemunduran dalam hubungan terutama pada HTS dimana hal ini ditandai mulai dari berkurangnya komunikasi antarindividu, individu perlahan menarik diri, atau bahkan individu secara mendadak menghilang dari hubungan tersebut. Faktor yang mempengaruhi depenetrasi meliputi ketidakjelasan identitas hubungan, penurunan minat antarindividu, dan konflik yang terjadi dalam hubungan tersebut. HTS pada mahasiswa dianggap mampu memberikan hubungan romantis yang fleksibilitas dan kebebasan yang diinginkan individu. Namun, tidak adanya ikatan formal sehingga ketidakpastian melekat pada HTS membawa risiko kemungkinan depenetrasi. Kunci dari keberhasilan hubungan ini yaitu komunikasi yang efektif dimana individu mampu untuk saling memahami agar dapat memperoleh keputusan yang tepat. Oleh karena itu, studi ini mempelajari bagaimana pola interaksi antaindividu pada hubungan tanpa status sehingga diharapkan mampu memberikan arahan yang lebih baik bagi mereka yang memilih jenis hubungan ini.

Daftar Pustaka

- Griffin, E. M., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2009). *A First Look At Communication Theory Tenth Edition* (2019th ed.). McGraw-Hill.
- Habibah, A. F., Shabira, F., & Irwansyah, I. (2021). Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi Online Dating. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 44–53. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.183>
- Kurniati, G. (2018). Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh (Studi Penetrasi Sosial Terhadap Pasangan Yang Terpisah Jarak Geografis Sejak Pacaran Hingga Menikah). *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v4i1.8876>
- Kustiawan, W., Lubis, I. Y., Sartika, I., Natasya, Dewi, F. K., Supriadi, T., & Anggianto, I. (2022). Teori Penetrasi Sosial. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 303–310.



- Laksono, A. T. (2022). Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia: Berdasarkan Perbandingan Sudut Pandang Filsafat Cinta Dan Psikologi Robert Sternberg. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(1), 104–116.
- Rahmadani, R., & Flowerina, I. (2024). Strategi Komunikasi Jurnalis Perempuan Dalam Peliputan Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Kota Padang. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(1), 204–213. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1588>
- Veronika N. (2022, August 30). *Hubungan Tanpa Status (HTS): Ciri-Ciri, Risiko, dan Cara Mengatasinya*. Gramedia.Com. <https://www.gramedia.com/bestseller/hubungan-tanpa-status/>
- Wulandari, T. A. (2013). Memahami Pengembangan Hubungan Antarpribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 11(1), 103–110. <https://repository.unikom.ac.id/30378/>